



Pemberdayaan Perempuan Melalui Majelis Taklim Dar El Ihsan

(Studi Penguatan Solidaritas Sosial Ibu-Ibu di Bambu Apus Pamulang)

Kurniawati Rahmah

Program Studi PAI, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi : kurniawati@unusia.ac.id

Abstract: *Majelis Taklim (Islamic study groups) in urban areas play a strategic role beyond traditional religious education, specifically as a means of empowering women's social movements. This study aims to analyze the mechanisms of women's empowerment through Majelis Taklim Dar El Ihsan and its impact on strengthening social solidarity in Bambu Apus Village, Pamulang. Using a qualitative approach with a case study design, primary data were collected through in-depth interviews with administrators and congregants, supported by participant observation and documentation studies. The results indicate that Majelis Taklim Dar El Ihsan implements an empowerment model by integrating religious material with practical guidance, such as on family management and microeconomic empowerment. The resulting social solidarity is manifested in emotional and material support (bonding social capital) and social inclusiveness (bridging social capital), which bridges interactions between existing residents and newcomers. These findings confirm that Majelis Taklim effectively functions as a "third space" in building social resilience in urban communities through empowering women's institutions.*

Keywords: *Majelis Taklim; Religious; Social Solidarity; Urban Society; Women's Empowerment.*

Abstrak: Majelis taklim di wilayah urban memiliki peran strategis yang melampaui fungsi pendidikan agama tradisional, yakni sebagai motor pemberdayaan sosial bagi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme pemberdayaan perempuan melalui Majelis Taklim Dar El Ihsan serta dampaknya terhadap penguatan solidaritas sosial di Kelurahan Bambu Apus, Pamulang. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap pengelola dan jamaah, didukung oleh observasi partisipatif serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Dar El Ihsan mengimplementasikan pola pemberdayaan melalui integrasi materi keagamaan dengan bimbingan praktis, seperti manajemen keluarga dan penguatan ekonomi mikro. Solidaritas sosial yang terbentuk termanifestasi dalam dukungan emosional dan material (*bonding social capital*) serta inklusivitas sosial (*bridging social capital*) yang mampu menjembatani interaksi antara warga lama dan warga pendatang. Temuan ini menegaskan bahwa majelis taklim berfungsi efektif sebagai "ruang ketiga" dalam membangun ketahanan sosial masyarakat urban melalui penguatan agensi perempuan.

Kata Kunci: Keagamaan; Majelis Taklim; Masyarakat Urban; Pemberdayaan Perempuan; Solidaritas Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Majelis taklim di Indonesia merupakan institusi pendidikan Islam non-formal dengan akar sejarah kuat dalam mentransformasi nilai-nilai keagamaan di masyarakat (Hasanah, 2017; Nelly Agustina, Hasan Asari, & Solihah Titin Sumanti, 2024). Dalam dinamika masyarakat urban, peran majelis taklim telah berkembang menjadi instrumen pemberdayaan sosial, khususnya bagi kaum perempuan (Nurasyiah, Sarwath, Mahri, Hermawan, & Karmanto, 2022). Fenomena ini menjadi sangat krusial di wilayah sub-urban seperti Pamulang, Tangerang Selatan. Dengan luas wilayah 29,80 km², Pamulang dihuni oleh 161.670 penduduk laki-laki dan 162.389 penduduk perempuan yang tersebar di delapan kelurahan (Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan, 2024). Besarnya populasi perempuan dan kepadatan wilayah ini membawa tantangan tersendiri, di mana interaksi sosial

antarwarga sering kali tergerus oleh rutinitas modernitas yang individualistik. Kondisi sosiologis tersebut menempatkan majelis taklim sebagai penyedia modal sosial (*social capital*) yang strategis untuk merekatkan kembali ikatan komunal di tengah struktur masyarakat yang cenderung terfragmentasi (Noor, Inayati, & Bakri, 2021).

Beberapa studi terdahulu telah mengkaji peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan kualitas ibadah jamaahnya (Aziz, Faridi, & Sunarto, 2025; Husaini, Musdar, Syahrizal, & Husaini, 2024). Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik membedah fungsi majelis taklim sebagai katalis penguatan solidaritas sosial di tingkat kelurahan masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Pada perspektif lain, pemberdayaan perempuan melalui organisasi keagamaan sering kali memberikan dampak ganda: penguatan spiritualitas personal sekaligus peningkatan kohesi sosial kolektif (Nurhasanah & Fakhrudin, 2025). Di sisi lain, mekanisme bagaimana ikatan emosional dalam pengajian bertransformasi menjadi aksi sosial nyata di lingkungan Kelurahan Bambu Apus merupakan aspek yang belum banyak didokumentasikan secara mendalam.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang mendasari urgensi studi pada Majelis Taklim Dar El Ihsan. Majelis ini tidak sekadar hadir sebagai wadah pengajian rutin, melainkan telah bertransformasi menjadi *support system* bagi kaum perempuan di Kelurahan Bambu Apus melalui berbagai aktivitas sosial dan penguatan ekonomi mikro. Solidaritas yang terbangun di dalamnya mencerminkan bekerjanya teori modal sosial, di mana unsur kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*networks*) antaranggota menjadi kekuatan utama dalam menghadapi tantangan domestik maupun sosial (Carmen et al., 2022; Lin, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mekanisme pemberdayaan perempuan di Majelis Taklim Dar El Ihsan serta dampaknya terhadap penguatan solidaritas sosial ibu-ibu di Kelurahan Bambu Apus. Temuan dalam riset ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan manajemen pendidikan masyarakat dan memberikan model praktis bagi optimalisasi peran lembaga keagamaan sebagai basis ketahanan sosial warga.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan posisi dan peran perempuan agar memiliki akses serta kendali atas sumber daya pembangunan (Moser, 2001). Dalam perspektif yang lebih luas, (Moser, 2001) menekankan bahwa pemberdayaan melibatkan proses perubahan di mana mereka yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan untuk membuat pilihan hidup, kini memperoleh kemampuan tersebut. Di lingkungan majelis

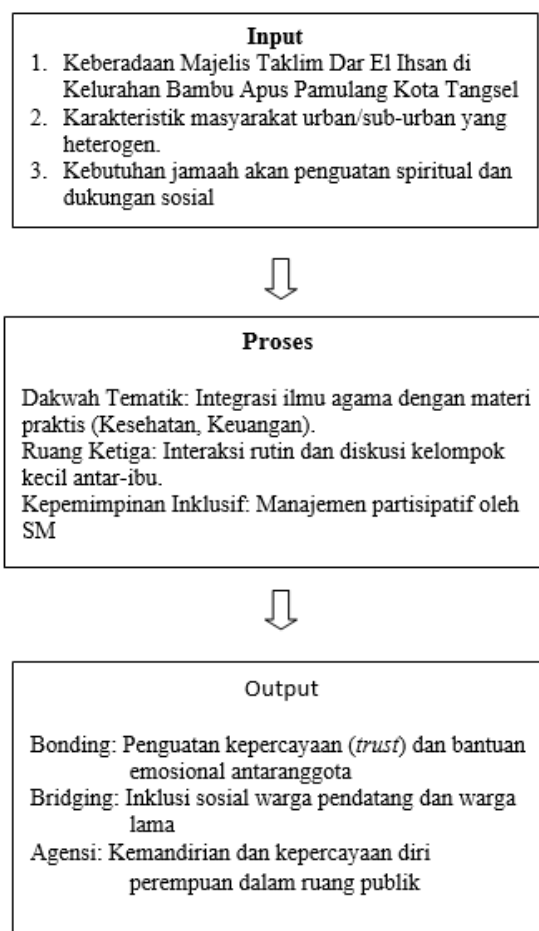
taklim, pemberdayaan sering kali terwujud melalui peningkatan kepercayaan diri (*self-confidence*) dan kemampuan berorganisasi yang memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan lebih aktif di ranah publik (Eranutrise, Baiduri, & Rosramadhana, 2024).

a. Peran Majelis Taklim dalam Pendidikan Masyarakat

Majelis taklim didefinisikan sebagai lembaga pendidikan non-formal yang memiliki fungsi strategis dalam pembinaan umat (Kementerian Agama, 2009). Pandangan lain menegaskan bahwa majelis taklim bukan sekadar tempat belajar agama, melainkan wadah interaksi sosial yang mampu memfasilitasi kebutuhan jamaahnya secara holistik (Maisaroh, Muhyidin, Jamaludin, Jakaria, & Burhanuddin, 2025). Sebagai lembaga pendidikan masyarakat, majelis taklim memiliki fleksibilitas dalam mengintegrasikan pesan-pesan moral keagamaan dengan aksi nyata pemberdayaan ekonomi dan sosial (Susanti, 2025). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat (*long-life education*) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus objek pendidikan.

b. Solidaritas Sosial dan Modal Sosial

Solidaritas sosial merupakan ikatan yang mempersatukan anggota masyarakat berdasarkan kesamaan nilai dan tujuan (Ritzer & Stepnisky, 2018). Dalam konteks masyarakat urban yang heterogen, solidaritas sering kali diperkuat melalui keberadaan modal sosial (*social capital*). Dalam konteks lain modal sosial terdiri dari jaringan (*networks*), norma, dan kepercayaan (*trust*) yang memungkinkan anggota kelompok untuk bertindak bersama secara lebih efektif demi mencapai tujuan bersama (Fukuyama, 1996). Di Majelis Taklim, solidaritas mekanik yang terbentuk karena kesamaan akidah perlahan bertransformasi menjadi solidaritas fungsional yang memberikan dukungan emosional maupun praktis bagi sesama anggota (Durkheim, 2013).



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian.

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Desain ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena pemberdayaan perempuan dan mekanisme penguatan solidaritas sosial di Majelis Taklim Dar El Ihsan, Kelurahan Bambu Apus (Creswell, 2009; Yin, 2003). Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci untuk menangkap makna di balik interaksi sosial para jamaah dalam konteks kehidupan sub-urban.

Informan Penelitian

Informan ditentukan menggunakan teknik pengambilan sampel tertuju (*purposive sampling*), yakni pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, yang terdiri dari:

- a. Satu orang Pengelola Majelis Taklim: Berperan sebagai informan kunci (*key informant*) untuk memberikan data mengenai aspek manajemen, visi pemberdayaan, dan sejarah pendirian majelis.
- b. Tiga orang Ibu-ibu Peserta Pengajian: Berperan sebagai informan pendukung untuk memberikan perspektif mengenai dampak langsung kegiatan majelis terhadap kemandirian personal dan hubungan sosial antarwarga di lingkungan Kelurahan Bambu Apus.

Demi menjaga kerahasiaan dan privasi informan sesuai dengan etika penelitian, identitas seluruh responden disamarkan dengan menggunakan inisial.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- a) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengelola dan tiga peserta pengajian untuk menggali pengalaman subjektif mereka terkait aktivitas di Dar El Ihsan.
- b) Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan pengamatan langsung pada kegiatan rutin pengajian untuk melihat interaksi sosial, bentuk gotong royong, dan suasana kohesi di antara para ibu.
- c) Studi Dokumentasi: Pengumpulan data berupa profil majelis, foto kegiatan sosial, serta catatan administratif yang relevan dengan program pemberdayaan perempuan.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Sugiyono, 2008), yang meliputi tiga tahapan:

- 1) Reduksi Data: Memilah dan mengorganisasikan data hasil wawancara dan observasi agar fokus pada tema pemberdayaan dan solidaritas.
- 2) Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun narasi sistematis mengenai peran majelis taklim dalam memperkuat hubungan sosial antar-ibu di Bambu Apus.
- 3) Penarikan Kesimpulan: Merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil sintesis data lapangan dengan kerangka teoretis yang digunakan.

Keabsahan Data

Untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari pengelola majelis dengan kesaksian dari tiga ibu peserta pengajian untuk memastikan validitas data mengenai praktik pemberdayaan yang terjadi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pola Pemberdayaan pada Majelis Taklim Dar El Ihsan

Berdasarkan hasil wawancara dengan SM selaku pengelola, Majelis Taklim Dar El Ihsan menerapkan pendekatan pemberdayaan yang berbasis pada kebutuhan jamaah (*community-based kebutuhan*). SM menjelaskan bahwa kegiatan tidak berhenti pada pembacaan kitab, tetapi meluas pada bimbingan praktis.

"Kami ingin ibu-ibu di Bambu Apus ini tidak cuma pinter ngaji, tapi juga mandiri. Makanya di sela-sela jadwal, kami undang ahli untuk bicara soal kesehatan atau cara mengelola keuangan rumah tangga agar tidak terjebak pinjol yang marak di sekitar sini." (Wawancara, 2025).

Pemberdayaan kesehatan yang dilakukan di Majelis Taklim Dar El Ihsan menyorot aspek preventif dan edukatif. Dalam pengamatan peneliti, ahli kesehatan yang dihadirkan memberikan arahan komprehensif mengenai pentingnya gaya hidup sehat (*healthy lifestyle*) yang disesuaikan dengan profil demografis jamaah yang mayoritas berada pada usia lansia. Materi yang disampaikan mencakup pengaturan pola makan (nutrisi) dan aktivitas fisik ringan yang adaptif terhadap kondisi fisik lansia.

Edukasi ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis melalui layanan pemeriksaan kesehatan dasar seperti pengukuran tekanan darah (tensi) dan penimbangan berat badan secara rutin. Peneliti mencatat adanya antusiasme tinggi dari para jamaah; hal ini terlihat dari interaksi dua arah yang aktif, di mana materi kesehatan disampaikan dengan pendekatan persuasif dan diselingi humor yang relevan dengan kehidupan sehari-hari ibu-ibu. Pendekatan instruksional yang cair ini terbukti efektif menghilangkan kesan kaku dalam penyampaian informasi medis, sehingga pesan-pesan kesehatan lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh para jamaah.

Manifestasi Solidaritas Sosial di Kelurahan Bambu Apus

Temuan lapangan menunjukkan bahwa solidaritas yang terbangun di Dar El Ihsan termanifestasi dalam dua bentuk utama: dukungan emosional dan dukungan material.

AA salah satu peserta pengajian, mengungkapkan bahwa majelis ini telah menjadi keluarga kedua. Baginya, solidaritas terlihat sangat kuat saat ada anggota yang mengalami musibah.

"Kalau ada yang sakit atau meninggal, informasinya cepat sekali menyebar di grup. Tanpa komando lama, ibu-ibu langsung urunan (iuran) dan datang berkunjung. Rasa persaudaraannya melebihi tetangga biasa, karena kami sudah merasa satu ikatan di pengajian." (Wawancara, 2025).

Sementara itu, SK memberikan perspektif yang berbeda mengenai inklusivitas. Sebagai warga yang tinggal di lingkungan yang mulai padat, ia merasa Majelis Taklim Dar El Ihsan menjadi jembatan antara warga lama dan warga pendatang.

"Saya merasa diterima di sini. Awalnya saya ragu karena merasa belum kenal siapa-siapa di Bambu Apus, tapi di Dar El Ihsan, Ibu SM dan teman-teman seperti ibu AA sangat merangkul. Sekarang kalau ada kesulitan di rumah, saya tidak sungkan minta tolong ke teman pengajian." (Wawancara, 2025).

Sementara YM sebagai salah satu jamaah majelis taklim mengungkapkan bahwa majelis taklim Dar El Ihsan menampung semua jamaah, tidak ada diskriminasi. Semua diterima untuk belajar dan bersosialisasi.

"Di sini, beragam ibu-ibu sebagai jamaah. Satu sama lain saling berinteraksi, berbaur berbagi pengalaman bahkan keterampilan yang dibutuhkan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai orang tua yang bertugas membesarkan dan mendidik anak. Lingkungan perkotaan yang sangat beragam juga menjadi tantangan tersendiri bagi ibu-ibu. Maka majelis ini sebagai media belajar tentang menjadi orang tua juga" (Wawancara, 2025).

Temuan lapangan melalui informan AA mengenai tradisi "urusan duka" dan iuran spontan menunjukkan bahwa Majelis Taklim Dar El Ihsan berfungsi sebagai wadah pelestarian solidaritas mekanik di tengah arus individualisme urban. Dalam perspektif sosiologis, solidaritas mekanik ditandai oleh kesadaran kolektif yang tinggi dan ikatan emosional yang erat karena adanya kesamaan nilai dan tujuan (Turner, 2011). Di wilayah Bambu Apus yang heterogen, di mana interaksi antar-tetangga sering kali terbatas pada tegur sapa formal, majelis taklim ini berhasil menciptakan ruang intim yang menyerupai struktur sosial pedesaan.

Fenomena ini dapat disebut sebagai pembentukan "desa di dalam kota" (*urban village*). Meskipun secara geografis para jamaah tinggal di lingkungan sub-urban yang modern dan kompetitif, pola interaksi yang mereka praktikkan—seperti respons cepat terhadap kemalangan anggota tanpa perlu komando formal—mencerminkan mekanisme gotong royong yang murni. Kecepatan penyebaran informasi di grup pesan singkat dan aksi nyata berupa kunjungan serta bantuan material membuktikan bahwa majelis taklim telah bertransformasi menjadi jaring pengaman sosial (*social safety net*) bagi anggotanya.

Solidaritas ini melampaui sekadar ikatan ketetanggaan biasa; ia didasarkan pada perasaan senasib sebagai sesama pencari ilmu agama. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa di tengah masyarakat yang cenderung terfragmentasi secara individualistik, institusi keagamaan lokal mampu menjadi perekat modal sosial yang efektif, mengubah masyarakat yang "asing satu sama lain" menjadi sebuah keluarga besar yang saling mendukung secara emosional dan material.

Dampak terhadap Kemandirian Perempuan

Hasil observasi dan wawancara mengindikasikan adanya peningkatan kepercayaan diri jamaah. Ibu-ibu yang sebelumnya hanya fokus pada urusan domestik, kini mulai berani tampil berbicara di depan umum dan mengorganisir kegiatan sosial kelurahan. SM mencatat bahwa beberapa anggota bahkan mulai merintis usaha rumahan setelah mendapatkan motivasi dari rekan-rekan di majelis, yang kemudian didukung melalui pemasaran getok tular antaranggota.

Peningkatan kepercayaan diri jamaah tidak hanya berhenti pada ranah sosial-organisatoris, tetapi juga merambah ke sektor produktivitas ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang konsisten di dalam majelis telah mendorong lahirnya berbagai unit usaha rumahan di kalangan ibu-ibu. Unit usaha ini mencakup sektor kuliner seperti pembuatan dimsum, aneka gorengan, hingga bubur sehat. Fenomena ini menarik karena menunjukkan adanya transformasi peran perempuan dari pengelola urusan domestik menjadi pelaku UMKM yang mandiri.

Mekanisme pemasaran yang digunakan mencerminkan pemanfaatan jaringan modal sosial yang kuat. Para pelaku usaha ini tidak hanya menitipkan produknya di warung-warung sekitar tempat tinggal di Bambu Apus, tetapi juga mengoptimalkan simpul-simpul komunitas seperti pertemuan PKK dan kegiatan Posyandu sebagai saluran distribusi. Pola pemasaran "getok tular" atau komunikasi dari mulut ke mulut antaranggota majelis menciptakan ekosistem ekonomi internal yang saling mendukung.

Dalam perspektif pemberdayaan, aktivitas ekonomi ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Dar El Ihsan berfungsi sebagai *incubator* sosial bagi perempuan. Dukungan emosional dari sesama rekan pengajian memberikan keberanian bagi para ibu untuk merintis usaha, sementara jaringan komunikasi majelis menyediakan pasar awal yang potensial. Keberhasilan ini tidak hanya menambah pendapatan keluarga, tetapi juga memperkuat posisi tawar dan kemandirian perempuan di tengah tantangan ekonomi perkotaan yang semakin kompleks.

Pembahasan

Transformasi Majelis Taklim: Dari Pusat Literasi Keagamaan ke Agen Pemberdayaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Dar El Ihsan telah melampaui fungsi tradisionalnya. Berdasarkan keterangan SM, integrasi materi non-keagamaan (kesehatan dan keuangan) menunjukkan adanya pergeseran paradigma manajemen pendidikan non-formal. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan perempuan dari (Namoog & Agyekum, 2024) yang menekankan pentingnya akses terhadap informasi sebagai langkah awal agensi.

Pemberdayaan di Dar El Ihsan tidak bersifat *top-down* (atas bawah), melainkan partisipatif. Ibu-ibu peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga pelaku ekonomi melalui jejaring internal. Temuan ini memperkuat penelitian (Millie, 2011) bahwa di lingkungan urban, majelis taklim berfungsi sebagai "ruang ketiga" bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri di luar urusan domestik rumah tangga.

Konstruksi Solidaritas Sosial di Masyarakat Sub-Urban Pamulang

Salah satu temuan paling krusial dalam riset ini adalah bagaimana solidaritas sosial dibentuk di tengah masyarakat Bambu Apus yang heterogen. Melalui pengalaman SM dan SK, terlihat bahwa solidaritas yang terbangun memiliki dua lapisan:

a) *Bonding Social Capital* (Modal Sosial Pengikat)

Terlihat dari respons cepat anggota saat ada musibah (kematian atau sakit). Kesamaan identitas sebagai jamaah Dar El Ihsan menciptakan kepercayaan (*trust*) yang sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan konsep solidaritas mekanik Durkheim yang didasarkan pada kesadaran kolektif.

b) *Bridging Social Capital* (Modal Sosial Jembatan)

Seperti yang dirasakan SK sebagai warga pendatang, majelis ini berhasil menjembatani perbedaan latar belakang sosial-ekonomi. Dalam konteks masyarakat urban yang cenderung individualis, Dar El Ihsan menjadi instrumen integrasi sosial yang efektif.

Mekanisme "Sisterhood" sebagai Basis Ketahanan Sosial

Pembahasan mengenai solidaritas di Dar El Ihsan juga merujuk pada konsep *sisterhood* atau persaudaraan perempuan. Solidaritas ini memberikan dampak psikologis berupa rasa aman dan dukungan emosional. Secara sosiologis, apa yang terjadi di Kelurahan Bambu Apus membuktikan bahwa institusi lokal berbasis agama memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam memobilisasi bantuan sosial dibandingkan struktur birokrasi formal.

Pola pemberdayaan yang dilakukan SM menciptakan efek domino; ketika seorang ibu berdaya secara pengetahuan dan ekonomi, ia cenderung membawa nilai solidaritas tersebut ke lingkungan keluarga dan tetangganya. Ini merupakan bentuk nyata dari manajemen pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim Dar El Ihsan di Kelurahan Bambu Apus Pamulang bukan sekadar lembaga pendidikan agama tradisional, melainkan telah bertransformasi menjadi agen pemberdayaan perempuan yang efektif di wilayah sub-urban. Mekanisme pemberdayaan dilakukan dengan mengintegrasikan pesan-pesan keagamaan dengan peningkatan kapasitas praktis dalam bidang kesehatan dan ekonomi keluarga.

Proses ini secara langsung memperkuat solidaritas sosial di kalangan ibu-ibu melalui pembentukan modal sosial. Solidaritas yang terbangun muncul dalam dua dimensi: solidaritas internal yang memberikan dukungan sosial-ekonomi antaranggota, dan solidaritas eksternal yang bersifat inklusif dengan merangkul warga pendatang di tengah heterogenitas masyarakat Pamulang. Keberhasilan Majelis Taklim Dar El Ihsan dalam membangun "ruang ketiga" bagi perempuan membuktikan bahwa institusi berbasis komunitas memiliki peran krusial dalam menjaga ketahanan sosial masyarakat urban.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan: 1) Bagi Pengelola Majelis Taklim: Disarankan untuk lebih mengorganisir unit usaha mikro atau koperasi yang sudah ada secara lebih profesional dan melek digital, agar dampak pemberdayaan ekonomi jamaah dapat jangkauan yang lebih luas di luar Kelurahan Bambu Apus. 2) Bagi Pemerintah Setempat (Kelurahan): Penting untuk memberikan dukungan kolaboratif kepada Majelis Taklim Dar El Ihsan, mengingat lembaga ini telah menjadi mitra strategis dalam menjaga stabilitas dan kohesi sosial warga.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini terbatas pada perspektif pengelola dan peserta perempuan. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi perspektif keluarga (suami atau anak) terhadap perubahan peran ibu setelah aktif di majelis taklim, atau menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur secara statistik pengaruh aktivitas majelis terhadap kesejahteraan keluarga..

DAFTAR REFERENSI

- Aziz, A., Faridi, F., & Sunarto, S. (2025). Reinforcing the comprehension of Islamic education through the *kajian Ahad pagi* at the mosque. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(1), 645–659. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7235>
- Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan. (2024). *Kecamatan Pamulang dalam angka 2024 (Pamulang district in figures)*. <https://tangselkota.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/1a02a9d5254f129622e756ff/kecamatan-pamulang-dalam-angka-2024.html>
- Carmen, E., Fazey, I., Ross, H., Bedinger, M., Smith, F. M., Prager, K., & Morrison, D. (2022). Building community resilience in a context of climate change: The role of social capital. *Ambio*, 51(6), 1371–1387. <https://doi.org/10.1007/s13280-021-01678-9>
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Durkheim, É. (2013). *Durkheim* (2nd ed.). Macmillan Education UK.
- Eranutrise, D., Baiduri, R., & Rosramadhana. (2024). Women's leadership in the era of disruption: Case study of women's leadership in religious organizations. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 3(10), 2093–2100. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v3i10.11806>
- Fukuyama, F. (1996). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. Free Press.
- Hasanah, U. (2017). *Majelis taklim perempuan dan perubahan sosial pada masyarakat perkotaan*. PKBM Ngudi Luhur.
- Husaini, M., Musdar, M., Syahrizal, S., & Husaini, H. (2024). Strategi dai untuk meningkatkan minat belajar dan pemahaman pendidikan agama Islam di Majelis Taklim Baiturrahman Kota Lhokseumawe. *Ahdaf: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 17–26. <https://doi.org/10.47766/ahdf.v2i1.2074>
- Kementerian Agama. (2009). *Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2009 tentang Majelis Taklim*. Kementerian Agama.
- Lin, N. (2007). *Social capital: A theory of social structure and action*. Cambridge University Press.
- Maisaroh, I., Muhyidin, A., Jamaludin, U., Jakaria, J., & Burhanuddin. (2025). The role and contribution of inclusiveness of taklim assembly in growing multicultural, egalitarian, and religious society. *Indonesian Journal of Social Science Research*, 6(1), 105–120. <https://doi.org/10.11594/ijssr.06.01.10>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Millie, J. (2011). Islamic preaching and women's spectatorship in West Java. *The Australian Journal of Anthropology*, 22(2), 151–169. <https://doi.org/10.1111/j.1757-6547.2011.00132.x>
- Moser, C. (2001). *Gender planning and development: Theory, practice, and training*. Oxford University Press.
- Namoog, M. Y., & Agyekum, B. (2024). Non-formal education and women's empowerment: An assessment of the contemporary relevance of Freire's concept of conscientisation in increasing district assemblywomen's participation in community development and governance in Northern Ghana. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2313338. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2313338>
- Nelly Agustina, N., Asari, H., & Sumanti, S. T. (2024). The role of Majelis Taklim in Medan City: Institutional growth, religious education, and social transformation. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(1), 25–48. <https://doi.org/10.22515/dinika.v9i1.9854>
- Noor, T. R., Inayati, I. N., & Bakri, M. (2021). Majelis taklim sebagai transformator pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya pada komunitas muslimah urban. *Tarbiyatuna*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i1.797>
- Nurasyiah, A., Sarwath, L., Mahri, A. J. W., Hermawan, R., & Karmanto, G. D. (2022). Reducing family poverty through an Islamic women's empowerment strategy in Indonesia: An analytical network process approach. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 6(2), 206–219. <https://doi.org/10.26740/aluqud.v6n2.p206-219>
- Nurhasanah, S. A., & Fakhruddin, A. (2025). Program keagamaan pada Majelis Taklim dalam meningkatkan wawasan keagamaan masyarakat. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 12(1), 98–112. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v12i1.2256>
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2018). *Sociological theory* (10th ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, H. I. (2025). Empowerment of community creative economy through the Islamic education assembly (Majelis Taklim). *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 5(2), 423–440. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v5i2.10159>
- Turner, B. S. (2011). *Religion and modern society: Citizenship, secularisation, and the state*. Cambridge University Press.
- Yin, R. K. (2003). *Case study research: Design and methods* (3rd ed.). Sage Publications.